

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan hasil peneliti terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Luqman Santoso, dalam penelitian tentang, *Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Study Kasus Di Kabupaten Semarang)*. Hasil dari analisis dan pembahasan tentang persepsi masyarakat umum terhadap perbankan syariah, adapun persepsi yang dimaksud adalah persepsi yang timbul atau disebabkan dari pengetahuan, profesi dan bagi hasil dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Variable pengetahuan terhadap perbankan syariah tidak terdapat pengaruh signifikan di buktikan dengan hasil dari uji t bahwa hasil Sig. sebesar 0,238 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji t dikatakan signifikan ketika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05.
 - b. Variable profesi berpengaruh signifikan dengan di buktikan hasil uji t dengan nilai Sig. profesi bernilai 0,030 lebih kecil dari 0,05 yang berarti hasilnya signifikan terhadap variable Y yaitu perbankan syariah.

- c. Variable bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap perbankan syariah karena nilai Sig. 0,722 yang artinya lebih besar dari 0,05, yang berarti hasilnya tidak signifikan.
- d. Variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melihat besarnya nilai Sig. pada table ANOVA jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 berarti: bahwa pada α sebesar 0,05, variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen secara signifikan. Pada kolom Anova besarnya Sig. 0,018, ini berarti lebih kecil dari 0,05. Maka hasil penelitian variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen secara signifikan, dengan arti persepsi mempengaruhi terhadap perbankan syariah.⁵

2) Nur Rifai, dalam penelitian tentang, *persepsi masyarakat non muslim terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta*. Hasil penelitian dari judul tersebut terdapat beberapa kesimpulan di antara lain yaitu:

- a. Persepsi kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar 2,688 sedangkan t tabel sebesar 1,98 atau t

⁵ Luqman Santoso, *persepsi masyarakat umum terhadap perbankan syariah, "study kasus di kabupaten semarang"* (skripsi jurusan perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam institut agama islam negeri (IAIN) salatiga, 2016)

hitung > t tabel, dan nilai probabilitas signifikansi $0,008 < 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b. Persepsi afektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar 3,149 sedangkan t tabel sebesar 1,98 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai probabilitas signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
- c. Persepsi kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar 25,479 sedangkan t tabel sebesar 1,98 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.⁶

3) Yosi Susanti, dalam penelitian tentang, *persepsi nasabah dalam memilih produk bank syariah mandiri belitang (studi pada bank syariah mandiri belitang kabupaten oku timur)* Berdasarkan

⁶ Nur Rifai, *persepsi masyarakat non muslim terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta* (skripsi jurusan perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam institut agama islam negeri surakarta 2017)

penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

- a. Persepsi nasabah dalam memilih produk yang ada di BSM dipengaruhi oleh informasi dari saudara/teman yang paling dominan, hal ini dikarenakan memudahkan nasabah untuk cepat mengetahui produk-produk BSM yang biasanya digunakan dari mulut ke mulut, walaupun nasabah hanya memahami produk yang mereka gunakan saja dan kurang mengetahui produk-produk yang lainya karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman nasabah terhadap produk-produk yang ada di bank syariah.
- b. Dari jenis-jenis produk simpanan yang ada di BSM hanya tabungan BSM yang paling banyak diminati nasabah bank syariah mandiri belitang serta alasan mereka memilih produk tersebut karena produk BSM sesuai syariah, halal dan aman.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, analisa persepsi masyarakat Panceng terhadap keberadaan perbankan syariah sebagai objek penelitian ini, penelitian sebelumnya sampel yang diambil masih melibatkan masyarakat umum bahkan ada yang melibatkan masyarakat non muslim sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang di ambil dari

⁷ Yosi Susanti, *persepsi nasabah dalam memilih produk bank syariah mandiri belitang, “studi pada bank syariah mandiri belitang kabupaten oku timur”* (skripsi jurusan perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri raden intan lampung 2017)

masyarakat pedesaan atau dari Kecamatan paling ujung dari sebuah Kota, sedangkan persamaanya yaitu penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti persepsi masyarakat terhadap Bank Syariah.

B. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Definisi tentang persepsi dapat dilihat dari definisi secara etimologis maupun definisi yang diberikan oleh beberapa orang ahli. Secara etimologis, persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil.⁸

Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi adalah: (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.⁹

⁸ Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445

⁹ Chaplin, J. P, *Kamus Psikologi Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) 358,

Manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu baik itu dilihat dari faktor pengetahuan ataupun pengalamannya terhadap suatu kejadian. Persepsi adalah suatu proses yang aktif sehingga setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif.¹⁰ Persepsi individu hakikatnya dibentuk oleh budaya karena mereka menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. Pengetahuan yang diperolehnya itu digunakan untuk memberi makna terhadap fakta, peristiwa dan gejala yang dihadapinya. Persepsi sebagai suatu proses dengan individu-individu, mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka supaya memberikan makna bagi mereka. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan memberikan makna pada stimulasi inderawi.¹¹

Mengenai pengertian persepsi, Julia T. Wood dalam bukunya berjudul "*Communication In our lives*" mengatakan bahwa: Persepsi adalah merupakan suatu proses meyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan secara aktif mengenai orang, objek, kejadian situasi dan kreatifitas¹²

¹⁰ Mulyana, Dedy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: remaja rosda karya, 1996), 39.

¹¹ Rakhmat, jalaludin, *psikologi komunikasi* (Bandung: remaja rosda karya, 2001), 51

¹² Wood, Julia T. 1997. *Communication in our Lives*. (Washington: Wadsworth Publishing Company, 1997), 45

Persepsi pada dasarnya adalah pola respon seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kesiapan, tujuan, kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, dan faktor lingkungannya.

b. Persepsi Menurut Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan dan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.¹³

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, akan tetapi dia akan berfungsi

¹³ Najati, *psikologi dalam Al-qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: pustaka Setia, 2005), 49

sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuan terhadap alam luar.

Alat indera yang dimiliki manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi suatu yang bermakna. Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam surat QS. An-Nahl ([16] : 78) dan As-Sajadah ([32] : 9), yaitu:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” QS. An-Nahl ([16] : 78).¹⁴

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” QS As-Sajadah ([32] : 9).¹⁵

c. Proses Pembentukan Persepsi

Proses persepsi adalah pemrosesan informasi yang ada di sekitar kita. Ini adalah proses di mana kita memutuskan

220 ¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005),

¹⁵ *Ibid*, 332

informasi mana yang perlu dikumpulkan, bagaimana pengorganisasiannya dan bagaimana memahaminya.¹⁶ Persepsi merupakan proses yang terdiri dari seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap setimulus. Persepsi melewati tiga proses, yaitu :

- a) Proses fisik (kealaman) → objek → stimulus → reseptor atau alat indra.
- b) Proses fisiologis → stimulus → saraf sensoris → otak.
- c) Proses psikologis → Proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Syarat untuk mengadakan persepsi perlu ada proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

d. Syarat Terjadinya Persepsi

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang

¹⁶ Patricia Bushler, *management skill dalam 24 jam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)

diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat Fisik atau kealaman, Fisiologis, dan Psikologis.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Fungsional, yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, emosi dan suasana hati dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal.
- 2) Faktor Struktural, berasal dari sifat stimulasi secara fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

- 3) Faktor Kebudayaan, kultur atau kebudayaan dimana individu tumbuh, berkembang dan menentukan persepsi seseorang.¹⁷

f. Aspek - Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah mencerminkan suatu interaksi dari proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen komponen sikap tersebut mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang yang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen

¹⁷ Ary Permatadeny Nevita, Zainal Arifin, “*Perilaku, Karakteristik, Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah Di Eks Karisidenan Kediri*,” *Jurnal Nusantara of Research*, Vol. 02 (2015), 151

ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Jadi persepsi pada dasarnya adalah pola respon seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fungsional yang termasuk dalam faktor personal, struktural, dan kebudayaan.

2. Masyarakat

kehidupan masyarakat desa Indonesia mempunyai sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan mempunyai pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan-pekerjaan yang di luar pertanian merupakan pekerjaan sampingan yang biasa mengisi waktu luang. Masyarakat pedesaan di Indonesia bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia identik dengan dengan istilah gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan bersama. Sosiologi terasa apabila ikut langsung kedesa dan berada di lingkungan pedesaan. Bagaimana rasanya menjadi orang desa akan merasakan perasaan menjadi masyarakat sebuah desa, kesederhanaan yang bisa dijadikan teladan. Dan masyarakat pedesaan masih menerapkan adat istiadatnya di dalam masyarakatnya, juga tidak sedikit desa yang masih menggunakan warisan dari kebiasaan nenek moyang daerah mereka masing-masing. Masyarakat

desa pun kental dengan budaya yang turun temurun yang sudah diterapkan dalam kehidupan mereka

Pandangan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di antaranya dapat diwakili dengan pandangan masyarakat terhadap perbankan syariah. Penelitian berkaitan persepsi atau pandangan masyarakat terhadap bank syariah telah banyak dilakukan. di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan beberapa lembaga penelitian yang berusaha memetakan potensi pengembangan bank syariah yang didasarkan pada analisis potensi ekonomi dan pola sikap atau preferensi dari pelaku ekonomi dan jasa Bank Syariah. Selain itu juga untuk mempelajari karakteristik dan perilaku dari kelompok masyarakat pengguna dan calon pengguna jasa perbankan syariah sebagai dasar penetapan strategi sosialisasi dan pemasaran bagi Bank Syariah.

Masyarakat tidak sepenuhnya memandang bahwa lembaga keuangan syariah negatif, terutama bank mempunyai dampak positif terhadap perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan terjadi kasus-kasus yang menorehkan tinta hitam pada perkembangan lembaga keuangan Islam. Misalnya, di daerah Kalimantan pernah didirikan lembaga keuangan syariah yang modalnya diambil dari bank konvensional yang besar. Sekitar satu tahun kemudian lembaga tersebut kolaps dan pemiliknya tidak bertanggung jawab lembaga keuangan syariah tersebut melarikan diri.¹⁸

¹⁸ Amir Mu'allimin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah," *Jurnal of Islamic Law*, Vol. 10 (2013), 22-24

3. Perbankan Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Istilah Bank telah menjadi istilah umum yang banyak dipakai di masyarakat dewasa ini. Kata Bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh Bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya. Istilah perbankan di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti struktur, manajemen, fungsi, hak dan kewajiban maka semua itu disebutkan dengan jelas, seperti zakat, sadaqah, ghanimah (rampasan perang), *bai'* (jual beli), *dayn* (utang dagang), maal (harta) dan sebagainya, yang memiliki fungsi yang dilaksanakan oleh pihak tertentu dalam kegiatan ekonomi.¹⁹

Dalam Peraturan Bank Indonesia, yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998. Termasuk kantor cabang Bank asing. Sedangkan yang dimaksud

¹⁹ Heri Sudarsono. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. (Yogyakarta: EKONISIA. 2008), 45

dengan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas BUS dan BPRS Pasal 1 angka 7 UU Perbankan Syariah.²⁰

Sebelum undang-undang perbankan syariah disahkan, posisi perbankan syariah di Indonesia belum jelas karena belum ada legalitas yang formal, meskipun didukung oleh konstitusi, namun tidak diatur dalam peraturan undang-undang yang ada di bawahnya. Akhirnya, perbankan syariah berjalan sesuai dengan kreatifitas pendukung dan pejuang perbankan syariah dengan segala macam. Rancangan undang-undang perbankan syariah sebenarnya sudah lama dibahas DPR, namun baru disahkan pada 17 Juni 2008 lalu. Sebagai undang-undang yang khusus mengatur perbankan syariah, dalam undang-undang ini diatur mengenai masalah kepatuhan syariah yang kewenangannya berada pada majelis ulama Indonesia (MUI) yang direpresentasikan melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang harus dibentuk pada masing-masing Bank Syariah.

b. Sistem Bank Syariah

Prinsip utama operasional Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Al Hadist. Kegiatan operasional Bank harus memperhatikan perintah dan larangan kedua sumber tersebut. Larangan terutama berkaitan dengan kegiatan Bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba.

²⁰ Zubairi, Hasan. *Undang-Undang Perbankan Syariah*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 5

Perbedaan utama antara kegiatan Bank berdasarkan prinsip syariah dengan Bank Konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa atas dana. Dalam menjalankan operasionalnya, Bank berdasarkan Prinsip Syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan sistem imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan di bank didasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Perlu diakui bahwa ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa sistem bunga yang ditetapkan oleh Bank Konvensional merupakan pelanggaran terhadap prinsip syariah. Dalam hukum Islam, bunga adalah riba dan diharamkan. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip Syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.

Lembaga keuangan syariah berfungsi menyediakan jasa dan perantara bagi pemilik modalnya dengan perusahaan-perusahaan yang membutuhkannya dana. Dapat dikatakan kehadiran lembaga keuangan yang memfasilitasi arus peredaran uang di dalam dunia bisnis, sehingga uang yang berasal dari masyarakat dapat dikumpulkan melalui berbagai bentuk produk penghimpunan dana

sebelum disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan di dalam bentuk biaya²¹

Pada Bank Syariah, harga dan keuntungan ditentukan berdasarkan prinsip bagi hasil. Adapun aturan dalam perbankan syariah terdapat dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang diterbitkan pada 16 Juli 2008.

Sistem perbankan pada Bank Syariah tidak terdapat pada Bank Konvensional. Pada Bank Syariah, sistem perbankan yang diterapkan dinilai akan saling menguntungkan untuk nasabah dan Bank, menekankan aspek keadilan, investasi yang beretika, memegang nilai kebersamaan dan persaudaraan, serta menghindari hal-hal yang spekulatif dalam transaksi keuangan.

Sistem pada Bank Syariah, berikut ada tiga hal umum yang perlu diketahui:

1) Akad

Transaksi pada bank syariah mengacu pada kaidah dan aturan yang berlaku pada akad syariah Islam yang sumbernya dari al-Qur'an dan hadist, serta sudah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

2) Sistem Imbalan

Pendekatan pada Bank Syariah ialah sistem bagi hasil. Dana yang diterima bank akan disalurkan untuk pembiayaan,

²¹ Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2010), 1-2

lalu keuntungan dari pembiayaan akan dibagi dua yakni untuk nasabah dan Bank sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati.

3) Sasaran Kredit

Pembiayaan pada Bank Syariah dibatasi, maksudnya hanya nasabah yang sesuai dengan kriteria syariah saja yang diterima, seperti kredit untuk bisnis yang halal. Sedangkan perusahaan yang memproduksi produk haram, bisnis perjudian dan asusila, serta hal lainnya yang tidak sesuai syariah sudah pasti ditolak.

Gambar 2.1 Bagan



